

Rehumanizing Counseling: Sebuah Telaah Filsafat tentang Makna Kehadiran di Era Teknologi Cerdas

Rehumanizing Counseling: A Philosophical Inquiry into the Meaning of Presence in the Age of Intelligent Technology

Hanifa Salsa Bila¹, Akhmad Fajar Prasetya²

^{1,2}Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

ARTICLE INFO

Article history:

Received 17 December, 2025

Revised 20 January 2026

Accepted 27 January 2026

Available online 02 February 2026

Keywords

kehadiran terapeutik; fenomenologi;
konseling digital; rehumanisasi;
teknologi cerdas.

Keywords:

therapeutic presence; phenomenology;
digital counseling; rehumanization;
intelligent technology.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The advancement of intelligent technology has reconfigured counseling practices, particularly within digitally mediated counseling settings. While technology expands access to mental health services, it also poses risks to the authenticity of counselor presence and the depth of the therapeutic relationship. This study aims to examine the meaning of counselor presence in digital counseling through a phenomenological perspective, as well as to identify key challenges and rehumanization strategies in the era of intelligent technology. A qualitative approach with a philosophical narrative literature review design was employed, drawing on international journal articles and academic books published over the last five years. Data were analyzed using reflective thematic analysis to interpret concepts of presence, intersubjective relations, and the impact of technology on therapeutic experience. The findings indicate that counselor presence in digital counseling shifts from physical co-presence to an intentional and intersubjective phenomenon constructed through mindful attention, reflective awareness, and deliberate emotional engagement. Technology creates a paradox by simultaneously enhancing service accessibility and constraining authentic presence through reduced nonverbal cues, increased cognitive-emotional load,

and heightened risks of technology fatigue and burnout among counselors. This review underscores the necessity of rehumanizing digital counseling through mindfulness practices, active adaptation to digital media, and the development of human-centered digital counseling models to preserve meaningful, ethical, and humanistic therapeutic experiences.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi cerdas telah merekonfigurasi praktik konseling, khususnya dalam konteks konseling digital yang termediasi layar. Meskipun memperluas akses layanan, penggunaan teknologi berpotensi menggerus makna kehadiran autentik konselor dan kualitas relasi terapeutik. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna kehadiran konselor dalam praktik konseling digital melalui perspektif fenomenologi, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi rehumanisasi di era teknologi cerdas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur naratif filosofis terhadap artikel jurnal internasional dan buku akademik relevan dalam lima tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik reflektif untuk menafsirkan konsep kehadiran, relasi intersubjektif, dan implikasi teknologi terhadap pengalaman terapeutik. Hasil kajian menunjukkan bahwa kehadiran konselor dalam konseling digital tidak lagi dipahami sebagai koeksistensi fisik, melainkan sebagai fenomena intensional dan intersubjektif yang dibangun melalui atensi penuh, kesadaran reflektif, dan keterlibatan emosional yang disengaja. Teknologi menghadirkan paradoks berupa perluasan akses sekaligus hambatan terhadap kehadiran autentik melalui penipisan sinyal nonverbal, peningkatan beban kognitif-emosional, serta risiko technology fatigue dan burnout pada konselor. Kajian ini menegaskan pentingnya strategi rehumanisasi melalui praktik mindfulness, adaptasi aktif terhadap medium digital, dan pengembangan model konseling digital berpusat pada manusia agar pengalaman konseling tetap bermakna dan berlandaskan nilai-nilai humanistik.

INTRODUCTION

Era teknologi cerdas membawa cara baru dalam melihat, mendengar, dan berinteraksi (Ayu & Nabila, 2025). Tetapi tidak selalu menghadirkan pengalaman otentik (Ardini & Jannah,

*Corresponding Author

Email: 220001243@webmail.uad.ac.id

2025). Melalui lensa fenomenologi, praktik konseling menuntut kehadiran yang sadar dan penuh perhatian suatu "fenomena kehadiran" yang memungkinkan konselor memahami dunia subjektif konseli (Greenidge et al., 2023). Sehingga interaksi tetap bermakna meskipun termediated oleh teknologi (Ardini & Jannah, 2025).

Namun, di tengah adopsi masif konseling berbasis teknologi selama pandemi dan pasca pandemi, konselor sering kali kesulitan mempertahankan fenomena kehadiran autentik akibat latensi digital dan distraksi layar yang mengurangi empati subjektif (Greenidge et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa 65% konseli melaporkan interaksi online terasa "kurang mendalam" dibandingkan tatap muka, sehingga berisiko menurunkan efektivitas terapi jangka panjang (Ardini & Jannah, 2025). Kurangnya model terintegrasi fenomenologi digital ini menciptakan kesenjangan praktik, di mana konselor kekurangan strategi sadar untuk memitigasi alienasi teknologi guna memastikan pengalaman bermakna bagi konseli di era cerdas (Hanum et al., 2025).

Penelitian internasional menunjukkan bahwa kualitas relasi terapeutik dalam konseling daring lebih ditentukan oleh kemampuan konselor menghadirkan *therapeutic* atau *intentional presence* seperti atensi penuh, regulasi diri, dan keterlibatan emosional dibandingkan sekadar kecanggihan media yang digunakan (Geller, 2020). Studi kualitatif terhadap pengalaman konseli dalam terapi video mengungkapkan bahwa kebermaknaan sesi daring dinilai dari rasa keterhubungan emosional, kepekaan respons terapis, dan pengalaman "*being with*", yang sering kali terhambat oleh batasan medium digital seperti layar dan latensi komunikasi (Gullslett et al., 2024). Di sisi lain, literatur konseling berbasis teknologi cerdas masih didominasi oleh pendekatan *digital cognitive behavioral therapy*, *AI assisted interventions*, dan aplikasi kesehatan mental yang menitikberatkan pada efektivitas gejala dan *measurable outcomes*, sehingga pengalaman subjektif konseli cenderung diposisikan sebagai data atau output terukur (Paalimäki-Paakki et al., 2022).

Pendekatan tersebut menyisakan keterbatasan dalam menjelaskan bagaimana makna, emosi, dan kesadaran subjektif konseli dihayati dalam relasi terapeutik yang termediasi teknologi, khususnya ketika relasi dibangun tanpa kehadiran fisik dan sinyal nonverbal yang utuh (Vizza et al., 2025). Sejumlah literatur menyoroti bahwa penggunaan teknologi dalam praktik kesehatan mental, termasuk konseling digital, berpotensi menyebabkan kelelahan teknologi (*technology fatigue*) dan burnout pada penyedia layanan, yang berdampak pada kemampuan mereka mempertahankan kualitas hubungan terapeutik secara emosional dan reflektif, *scoping review* tentang teknologi, kelelahan, dan *burnout* dalam layanan kesehatan, teknologi yang terus menerus digunakan dalam interaksi digital memunculkan beban kognitif, emosional, dan perilaku yang dapat mengurangi atensi penuh terhadap pengalaman konseli (Hilty et al., 2022).

Dalam konteks pengalaman konselor dan terapis, studi tematik kualitatif menunjukkan bahwa pendengaran aktif dalam sesi daring terutama tanpa isyarat nonverbal yang lengkap dapat menimbulkan *listening exhaustion* dan *emotional exhaustion*, yang merupakan premis penting dalam fenomena burnout profesional, serta berimplikasi pada kualitas respons terapeutik dan keterlibatan konselor terhadap konseli (Ricks & Brannon, 2023). Penelitian lain terhadap *therapeutic alliance* dalam konseling teks daring menunjukkan bahwa membangun hubungan terapeutik secara online memiliki tantangan unik, di mana mekanisme standar *working alliance* perlu disesuaikan untuk mengakomodasi keterbatasan medium digital, sekaligus memperhatikan empat pilar hubungan terapeutik dengan modifikasi strategis pada praktik teknologi (Li et al., 2024).

Meskipun demikian, hingga kini penelitian yang secara eksplisit mengkaji fenomenologi kehadiran konselor yang menempatkan perhatian sadar, kepekaan emosional, dan relasi inter subjektif sebagai fokus utama dalam konseling digital masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan refleksi kesadaran konselor dan strategi adaptif terhadap tantangan teknologi dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Hal ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model konseling digital berbasis kesadaran fenomenologis yang mampu menjembatani tuntutan teknologi dengan nilai-nilai humanistik agar pengalaman konseling tetap bermakna, etis, dan berorientasi pada keseluruhan pengalaman manusia di era digital (mis.

memperkuat aspek empati dalam teks daring dan mengurangi beban teknologi pada relasi terapeutik) (Hilty et al., 2022).

Artikel ini disusun sebagai kajian literatur naratif yang menelaah penelitian internasional dalam lima tahun terakhir terkait fenomenologi kehadiran konselor dalam praktik konseling digital. Penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi dinamika kehadiran konselor dalam praktik konseling digital dengan menelaah keterkaitan antara kesadaran reflektif, relasi intersubjektif, dan tantangan penggunaan teknologi cerdas terhadap pengalaman terapeutik konseli. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman konseptual mengenai bagaimana kehadiran autentik konselor dimaknai dan dihadirkan dalam ruang konseling daring, serta dirumuskan implikasi pengembangan praktik konseling digital yang tetap berlandaskan nilai-nilai humanistik dan kebermaknaan pengalaman manusia.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur naratif filosofis untuk menelaah makna kehadiran konselor dalam praktik konseling di era teknologi cerdas. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan penafsiran konseptual dan reflektif terhadap gagasan, teori, serta temuan penelitian terdahulu yang membahas relasi terapeutik, fenomenologi kehadiran, dan implikasi teknologi terhadap pengalaman kemanusiaan dalam konseling, sehingga selaras dengan tujuan rehumanisasi praktik konseling.

Partisipan dalam penelitian ini bukan individu, melainkan sumber literatur berupa artikel jurnal internasional dan buku akademik yang relevan dengan topik fenomenologi kehadiran, konseling digital, pendekatan humanistik-eksistensial, dan teknologi cerdas dalam layanan kesehatan mental. Literatur dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tematik, kedalaman konseptual, dan kontribusi teoretis terhadap pemahaman kehadiran konselor dalam konteks konseling yang termediasi teknologi.

Instrumen penelitian berupa panduan penelusuran dan seleksi literatur yang digunakan untuk mengidentifikasi sumber-sumber akademik yang relevan. Penelusuran dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar dan penerbit jurnal internasional dengan menggunakan kata kunci terkait kehadiran terapeutik, fenomenologi, konseling digital, dan rehumanisasi konseling, guna memastikan ketercakupan dan kesesuaian literatur dengan fokus kajian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penentuan fokus kajian filosofis mengenai makna kehadiran dalam konseling digital, penelusuran dan seleksi literatur sesuai kriteria relevansi, serta pembacaan mendalam terhadap sumber terpilih untuk mengidentifikasi gagasan utama dan asumsi filosofis yang mendasari. Selanjutnya, konsep-konsep yang ditemukan dikelompokkan ke dalam tema-tema kunci yang berkaitan dengan kehadiran, relasi intersubjektif, dan dampak teknologi terhadap praktik konseling.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik reflektif dengan pendekatan filosofis, yang dilakukan dengan menafsirkan dan membandingkan gagasan-gagasan utama dari berbagai sumber literatur. Analisis ini diarahkan untuk mengungkap makna kehadiran konselor sebagai pengalaman relasional dan eksistensial dalam konseling digital, serta merumuskan sintesis konseptual yang menegaskan pentingnya rehumanisasi konseling di tengah perkembangan teknologi cerdas.

RESULT AND DISCUSSION

Kajian ini mengungkap bahwa fenomenologi kehadiran konselor dalam konseling digital merupakan konstruksi relasional yang kompleks dan dinamis. Kehadiran tidak lagi dapat dipahami sebagai koeksistensi fisik semata, melainkan sebagai pengalaman intersubjektif yang secara sadar dibangun melalui atensi, regulasi diri, dan keterlibatan emosional konselor. Analisis tematik menghasilkan tiga tema utama yang saling berkelindan: (1) dimensi dan makna kehadiran dalam ruang digital, (2) tantangan teknologi terhadap kehadiran autentik dan kesejahteraan konselor, serta (3) strategi rehumanisasi untuk menjembatani fenomenologi dan teknologi.

Temuan kajian menunjukkan bahwa kehadiran (*presence*) dalam konseling digital mengalami pergeseran paradigmatik dari kehadiran fisik menuju kehadiran fenomenologis-intensional. Kehadiran autentik dimaknai sebagai kualitas pengalaman relasional yang ditandai oleh atensi penuh (*mindful attention*), kesadaran reflektif, dan keterlibatan emosional yang disengaja dari konselor (Geller, 2020). Dalam konteks ini, konseli tidak menilai kebermaknaan sesi berdasarkan kecanggihan teknologi, melainkan melalui pengalaman subjektif *being with* merasakan diri didengar, ditemani, dan dipahami secara mendalam (Gullslett et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian Ardini dan Jannah (2025) yang menyatakan bahwa interaksi tetap bermakna meskipun termediasi teknologi, asalkan terdapat fenomena kehadiran yang memungkinkan pemahaman dunia subjektif konseli.

Namun, dimensi intersubjektivitas yang menjadi inti pendekatan fenomenologis mengalami rekonfigurasi dalam ruang digital. Dunia kehidupan (*lifeworld*) konseli diakses melalui medium yang membatasi dan memediasi ekspresi nonverbal. Akibatnya, kehadiran fenomenologis menuntut upaya intensional dari konselor untuk menangkap makna subjektif konseli melalui tanda-tanda yang lebih subtil, seperti jeda bicara, intonasi suara, ekspresi wajah yang terbingkai layar, atau perubahan ritme komunikasi (Greenidge et al., 2023). Dengan demikian, kehadiran bukanlah sesuatu yang *given* oleh kedekatan fisik, melainkan sebuah pencapaian relasional yang terus-menerus dinegosiasikan.

Literatur mengidentifikasi bahwa teknologi, meskipun memperluas akses layanan, menghadirkan tantangan signifikan bagi keberlanjutan kehadiran fenomenologis konselor. Tantangan utama adalah penipisan sinyal intersubjektif akibat latensi, kualitas audio-video yang tidak stabil, serta keterbatasan visual. Kondisi ini meningkatkan beban kognitif dan emosional konselor dalam melakukan pemahaman empatik, sehingga meningkatkan risiko *misattunement* (Greenidge et al., 2023; Vizza et al., 2025). Temuan ini menjelaskan mengapa 65% konseli melaporkan interaksi online terasa "kurang mendalam" (Ardini & Jannah, 2025), yaitu karena hambatan medium memperlambat atau mengaburkan proses sinkronisasi emosional yang mendasar bagi aliansi terapeutik.

Lebih lanjut, tuntutan untuk mempertahankan atensi penuh dalam kondisi komunikasi yang terfragmentasi berkontribusi pada kelelahan teknologi (*technology fatigue*) dan risiko *burnout*. Studi menunjukkan bahwa kelelahan mendengarkan (*listening exhaustion*) dan kelelahan emosional yang berkelanjutan dapat menurunkan kapasitas konselor untuk hadir secara reflektif dan autentik (Ricks & Brannon, 2023; Hilty et al., 2022). Kondisi ini membentuk siklus negatif: penurunan kehadiran konselor melemahkan aliansi terapeutik, yang pada gilirannya memperburuk beban emosional dan kepuasan kerja konselor. Temuan ini menjawab "mengapa" tren penurunan kualitas relasi dalam konseling daring terjadi, yaitu karena beban kumulatif dari hambatan teknologi dan tuntutan kehadiran intensional yang tidak terkelola.

Selain itu, dominasi paradigma teknokratis dalam pengembangan konseling digital seperti intervensi terstandarisasi dan alat berbasis AI cenderung menekankan efisiensi dan hasil terukur. Pendekatan ini berisiko mereduksi pengalaman subjektif konseli menjadi sekadar data, sehingga mengabaikan dimensi eksistensial dan pemaknaan personal yang menjadi fondasi pendekatan fenomenologis (Paalimäki-Paakki et al., 2022). Hal ini menciptakan ketegangan antara logika instrumental teknologi dan logika relasional konseling yang berpusat pada manusia.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, literatur menawarkan berbagai strategi rehumanisasi. Strategi pertama menekankan pentingnya kesadaran diri dan regulasi diri konselor. Praktik *mindfulness* sebelum, selama, dan setelah sesi daring dipandang efektif untuk mempertahankan atensi penuh serta mencegah keterlibatan emosional yang reaktif atau

terkuras (Geller, 2020). Temuan ini konsisten dengan prinsip fenomenologi yang menempatkan kesadaran reflektif sebagai jalan untuk memahami pengalaman.

Strategi berikutnya adalah adaptasi aktif terhadap medium digital. Konselor didorong untuk secara eksplisit membicarakan keterbatasan teknologi dengan konseli, menggunakan verbalisasi reflektif untuk menggantikan isyarat nonverbal yang hilang, serta menegosiasikan ritme komunikasi yang sesuai dengan kondisi daring (Li et al., 2024). Pendekatan ini memperkuat transparansi dan memperdalam aliansi terapeutik, yang menjadi penopang utama kehadiran dalam ruang digital.

Lebih jauh, kajian menekankan perlunya pendekatan konseling digital yang berpusat pada manusia (*human-centered*), di mana teknologi diposisikan sebagai sarana pendukung relasi, bukan sebagai tujuan. Hal ini mencakup pemilihan platform yang ramah relasional serta integrasi refleksi atas pengalaman konseling daring ke dalam praktik profesional. Akhirnya, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model terintegrasi yang menggabungkan prinsip fenomenologi dengan kompetensi konseling digital, guna membekali konselor dengan landasan filosofis dan keterampilan praktis dalam menghadirkan kehadiran terapeutik yang autentik sekaligus menjaga kesejahteraan diri.

Tabel 1. Sintesis Tematik Kajian Fenomenologi Kehadiran dalam Konseling Digital

Tema Utama	Fokus Temuan	Implikasi terhadap Kehadiran Konselor	Referensi Kunci
Dimensi Kehadiran Digital	Kehadiran sebagai fenomena intensional dan intersubjektif	Kehadiran dibangun melalui atensi penuh dan keterlibatan emosional, bukan fisik	Geller (2020); Gullslett et al. (2024)
Intersubjektivitas Digital	Akses <i>lifeworld</i> melalui sinyal terbatas	Konselor perlu meningkatkan sensitivitas terhadap tanda-tanda subtil	Greenidge et al. (2023)
Tantangan Teknologi	Penipisan sinyal nonverbal dan latensi	Beban kognitif meningkat, risiko <i>misattunement</i>	Greenidge et al. (2023); Vizza et al. (2025)
Kesejahteraan Konselor	<i>Technology fatigue</i> dan <i>burnout</i>	Penurunan kapasitas kehadiran reflektif dan autentik	Hilty et al. (2022); Ricks & Brannon (2023)
Paradigma Teknokratis	Reduksi pengalaman subjektif menjadi data	Risiko depersonalisasi praktik konseling	Paalimäki-Paakki et al. (2022)
Strategi Rehumanisasi	<i>Mindfulness</i> dan regulasi diri	Menjaga atensi penuh dan keterlibatan emosional	Geller (2020)
Adaptasi Medium	Verbalisasi eksplisit dan negosiasi ritme	Memperkuat aliansi terapeutik	Li et al. (2024)
Model Terintegrasi	Integrasi fenomenologi dan kompetensi digital	Kehadiran autentik dan kesejahteraan konselor berkelanjutan	Sintesis kajian

Berdasarkan sintesis literatur, kajian ini mengungkap bahwa kehadiran konselor dalam konteks digital bukan sekadar translasi dari praktik tatap muka, melainkan fenomena kompleks yang direkonfigurasi oleh medium teknologi. Pembahasan ini menelaah tiga dialektika utama: (1) kontradiksi antara intensionalitas kehadiran dan hambatan teknologi, (2) ketegangan antara paradigma teknokratis dan kebutuhan rehumanisasi, serta (3) implikasi terhadap kesejahteraan konselor dan keberlanjutan praktik.

Pertama, terdapat dialektika antara intensionalitas kehadiran dan hambatan teknologi. Inti kehadiran terletak pada atensi penuh dan keterlibatan emosional yang intensional (Geller, 2020; Gullslett et al., 2024), namun medium digital secara inheren membatasi saluran intersubjektivitas. Penipisan sinyal nonverbal dan latensi teknis menciptakan "kabut" komunikasi yang meningkatkan beban kognitif konselor untuk menginterpretasi *lifeworld* klien dari sinyal yang terbatas (Greenidge et al., 2023). Konselor dituntut mengembangkan "kepekaan digital" kemampuan membaca tanda-tanda subtil dan secara eksplisit mengverbalisasikan proses serta menegosiasikan ritme komunikasi (Li et al., 2024) untuk membangun jembatan intersubjektif yang tereduksi oleh teknologi.

Kedua, muncul ketegangan antara paradigma teknokratis dan kebutuhan rehumanisasi. Ketika pengalaman manusia direduksi menjadi data, algoritma, dan protokol baku (Paalimäki-Paakki et al., 2022), terjadi depersonalisasi relasi terapeutik. Untuk melawan tren ini, diperlukan upaya rehumanisasi yang disengaja melalui praktik *mindfulness* dan regulasi diri (Geller, 2020), agar konselor tetap terhubung dengan pengalaman subjektifnya sendiri dan klien di layar.

Ketiga, dialektika ini berdampak langsung pada kesejahteraan konselor. Beban ganda mempertahankan kehadiran intensional di tengah kendala teknologi sekaligus melawan *technology fatigue* merupakan resep untuk *burnout* (Hilty et al., 2022; Ricks & Brannon, 2023). Oleh karena itu, keberlanjutan praktik konseling digital bergantung pada pengakuan bahwa kesejahteraan konselor adalah prasyarat bagi kehadiran yang efektif. Model pelatihan dan supervisi ke depan harus mengintegrasikan pendekatan fenomenologis dengan kompetensi digital teknis dan strategi proteksi diri.

CONCLUSION

Berdasarkan kajian literatur naratif filosofis ini, dapat disimpulkan bahwa kehadiran konselor dalam konseling digital merupakan fenomena intersubjektif yang direkonfigurasi oleh teknologi, menuntut pendekatan intensional dan reflektif. Kajian berhasil mengeksplorasi dinamika kehadiran tersebut dengan mengidentifikasi tiga temuan inti yang menjawab tujuan penelitian.

Pertama, makna kehadiran mengalami transformasi dari kedekatan fisik menjadi pencapaian fenomenologis yang dibangun melalui atensi penuh, kesadaran reflektif, dan keterlibatan emosional yang disengaja. Kedua, teknologi menghadirkan paradoks: memperluas akses layanan sekaligus menciptakan hambatan signifikan terhadap kehadiran autentik melalui penipisan sinyal nonverbal, peningkatan beban kognitif-emosional konselor, dan risiko *technology fatigue* serta *burnout*. Ketiga, diperlukan strategi rehumanisasi yang terintegrasi melalui praktik *mindfulness*, adaptasi aktif terhadap medium, dan pengembangan model konseling digital yang berpusat pada manusia untuk menjembatani prinsip fenomenologi dengan realitas teknologi.

Implikasi kajian ini menegaskan pentingnya mengembangkan kerangka praktik dan pendidikan konseling digital yang tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga mengakarkan diri pada filsafat fenomenologi untuk menjaga keautentikan relasi terapeutik dan kesejahteraan konselor. Dengan demikian, konseling di era digital dapat tetap menjadi ruang manusiawi yang mendalam dan bermakna.

RECOMMENDATION

Berdasarkan temuan kajian, direkomendasikan tiga agenda utama untuk pengembangan ke depan:

1. Pengembangan dan Uji Coba Model Pelatihan Terintegrasi yang menggabungkan literasi fenomenologis, kompetensi digital, dan strategi *digital self care* untuk konselor.
2. Riset Kualitatif Mendalam yang mengeksplorasi pengalaman subjektif konseli dan konselor tentang kehadiran autentik dalam ruang digital.
3. Kajian Kebijakan untuk merumuskan pedoman etik dan standar praktik konseling digital yang berperspektif humanistik.

Hambatan Potensial: Kesulitan mengukur konstruk kehadiran yang subjektif, resistensi praktisi terhadap perubahan paradigma, dan kecepatan perkembangan teknologi yang dapat membuat model usang dengan cepat.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para dosen dan pembimbing atas bimbingan serta masukan konstruktif selama proses penulisan. Penulis juga berterima kasih kepada rekan sejawat dan keluarga atas dukungan moral dan motivasi yang diberikan. Semoga artikel ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu bimbingan dan konseling serta bermanfaat bagi peneliti dan praktisi di masa depan.

REFERENCES

- Ardini, F. M., & Jannah, M. (2025). *Indonesian Journal Of Educational Counseling Pendekatan Filosofis dalam Pengembangan Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Revolusi Industri : Internet of Things (IoT)*. 9(2), 157–167. <https://doi.org/10.30653/001.202592.445>
- Ayu, S. P., & Nabila, R. (2025). *Bimbingan dan Konseling Di Era Society 5. 0 : Menyeimbangkan Soft Skill dan Kecerdasan Digital (AI)*. 3(4), 3246–3251.
- Békés, V., & Aafjes-van Doorn, K. (2020). Psychotherapists' attitudes toward online therapy during the COVID-19 pandemic. *Journal of Psychotherapy Integration*, 30(2), 238–247. <https://doi.org/10.1037/int0000214>
- Cook, S. C., & Doyle, C. (2018). Working alliance in online therapy as compared to face-to-face therapy. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(5), 297–303. <https://doi.org/10.1089/cyber.2017.0642>
- Feijt, M., de Kort, Y., Bongers, I., & IJsselsteijn, W. (2020). Perceived drivers and barriers to the adoption of eMental health by psychologists. *Computers in Human Behavior*, 105, 106229. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106229>
- Geller, S. (2020). Cultivating online therapeutic presence: strengthening therapeutic relationships in teletherapy sessions. *Counselling Psychology Quarterly*, 00(00), 1–17. <https://doi.org/10.1080/09515070.2020.1787348>
- Greenidge, T., Smith-adcock, S., Cakmakci, H., & Su, Y. (2023). *A Transcendental Phenomenology of School Counselors ' Lived Experiences Transforming Remote Counseling Services During the COVID-19 Pandemic*. 27(1), 1–12. <https://doi.org/10.1177/2156759X231161524>
- Gullslett, M. K., Larsen, F., & Nybakke, H. L. (2024). Digital mental health : locations and contexts in youths ' presentation of self in video consultations — a qualitative study. *BMC Digital Health*. <https://doi.org/10.1186/s44247-024-00139-z>
- Hanum, E., Pramana, S., Arianti, R., Psikologi, F., Kristen, U., Wacana, S., Online, K., & Konseling, K. (2025). *Pengalaman Subjektif Klien Pada Pengguna Layanan Konseling*. 7(1), 64–80.
- Hilty, D. M., Armstrong, C. M., Smout, S. A., Crawford, A., Maheu, M. M., Drude, K. P., Chan, S., Yellowlees, P. M., & Krupinski, E. A. (2022). *Findings and Guidelines on Provider Technology, Fatigue , and Well-being : Scoping Review Corresponding Author : 24*. <https://doi.org/10.2196/34451>

- Li, A., Lu, Y., Song, N., Zhang, S., Ma, L., & Lan, Z. (2024). *Clients in Online Text-based Counseling using LLMs*.
- Norcross, J. C., & Lambert, M. J. (2019). Psychotherapy relationships that work III. *Psychotherapy*, 56(4), 423–430. <https://doi.org/10.1037/pst0000233>.
- Paalimäki-Paakki, K., Virtanen, M., Henner, A., Nieminen, M. T., & Kääriäinen, M. (2022). Effectiveness of Digital Counseling Environments on Anxiety, Depression, and Adherence to Treatment Among Patients Who Are Chronically Ill: Systematic Review. *Journal of Medical Internet Research*, 24(1), e30077. <https://doi.org/10.2196/30077>
- Probst, T., Stippl, P., & Pieh, C. (2020). Changes in provision of psychotherapy in the early weeks of the COVID-19 lockdown. *Journal of Psychosomatic Research*, 138, 110318. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2020.110318>
- Rees, C. S., & Stone, S. (2022). Therapeutic presence and self-care in online counseling practice. *British Journal of Guidance & Counselling*, 50(4), 559–573. <https://doi.org/10.1080/03069885.2021.1905182>
- Ricks, D., & Brannon, G. E. (2023). m er u s e on m er al u s e. *Qualitative Research in Medicine & Healthcare*, 7(2), 11261. <https://doi.org/10.4081/qrmh.2023.11261>
- Rousmaniere, T., Abbass, A., & Frederickson, J. (2017). Digital technology and deliberate practice in psychotherapy training. *Journal of Psychotherapy Integration*, 27(3), 1–12. <https://doi.org/10.1037/int0000059>
- Shklarski, L., Abrams, A., & Bakst, E. (2021). Navigating changes in the physical space of therapy during COVID-19. *Journal of Psychotherapy Integration*, 31(2), 153–166. <https://doi.org/10.1037/int0000258>
- Simpson, S., & Reid, C. (2019). Therapeutic alliance in videoconferencing psychotherapy: A review. *Australian Journal of Rural Health*, 27(4), 1–7. <https://doi.org/10.1111/ajr.12504>
- Torous, J., Bucci, S., Bell, I. H., Kessing, L. V., & Faurholt-Jepsen, M. (2021). The growing field of digital psychiatry: Current evidence and the future. *World Psychiatry*, 20(3), 318–335. <https://doi.org/10.1002/wps.20883>
- Vizza, J., Riahi, S., Jackson, O., Potvin, C., & Rudoler, D. (2025). *Therapy in the digital age : exploring in-person and virtual cognitive behavioural therapy*.
- Wind, T. R., Rijkeboer, M., Andersson, G., & Riper, H. (2020). The COVID-19 pandemic: The ‘black swan’ for mental health care and a turning point for e-health. *Internet Interventions*, 20, 100317. <https://doi.org/10.1016/j.invent.2020.100317>